

BAB 1

PENDAHULUAN

A. Latar Belakang

Indonesia adalah negara dengan ragam perbedaan. Keberagaman ini tercermin dari kondisi sosio budaya maupun geografisnya yang sangat beragam. Kenyataannya, dalam konteks agama pun, perbedaan tersebut dapat berujung pada konflik, perkelahian, bahkan perpisahan.¹ Pada dasarnya agama ini tidaklah menjadi suatu sumber konflik, melainkan harusnya menjadi sebuah pedoman dalam bermasyarakat, bagaimana cara menjalani kehidupan yang baik dalam konteks kehidupan yang beragam. Agama disini dijadikan pegangan hidup dan juga menjadi sebuah jawaban atau jalan tengah yang bersikap adil dalam hal menghadapi suatu permasalahan hidup dan juga kemasyarakatan. Agama seharusnya menjadi sebuah cara pandang yang seimbang diantara urusan dunia serta akhirat, pikiran dan juga budi, norma dan rasio, idealisme dan fakta, berkelompok dan tentunya individu. Hal inilah merupakan kesesuaian dan tujuan dari agama ini diturunkan, yakni supaya jadi sebuah tuntutan hidup, serta agama yang diturunkan sebagai jawaban atas semua persoalan dunia baik dalam skala kecil ataupun besar, urusan berkeluarga ataupun urusan bernegara.²

Agama merupakan salah satu cara untuk melepaskan manusia dari berbagai bentuk eksploitasi dan perbudakan. Agama hendaknya dijadikan sebagai alat perubahan sosial yang akan menggerakkan masyarakat dari tingkat tertinggal menuju masyarakat modern yang menjunjung tinggi prinsip demokrasi. Agama tidak boleh dianggap hanya sebagai tujuan hidup, sehingga dapat menimbulkan rasa saling curiga, benci, dan eksklusivitas. Di sisi lain, agama juga merupakan realitas

¹ Lestari, G. Bhinneka Tunggal Ika: Khasanah Multikultural Indonesia Di Tengah Kehidupan SARA. *Jurnal Ilmiah Pendidikan Pancasila Dan Kewarganegaraan*, 2016. hlm 1

² Agus Akhmadi, *Moderasi Beragama Dalam Keragaman Indonesia*, *Jurnal Diklat Keagamaan*, Vol. 13, no. 2, Pebruari - Maret 2019, Hlm 12

kehidupan yang memerlukan kerjasama, saling menghormati dan tolong menolong antar individu.

Terkadang perbedaan bisa menjadi peluang bagi suatu masyarakat untuk mengangkat permasalahan yang memecah belah kehidupan. Tentu saja keadaan seperti ini sangat mempengaruhi keutuhan dan kedaulatan negara. Pada dasarnya, perbedaan seharusnya dianggap sebagai suatu kekayaan yang perlu dijaga. Khususnya dalam konteks agama, keberagaman melahirkan konsep pluralisme yang seolah memberikan legitimasi terhadap perbedaan keyakinan. Pluralisme dinilai mampu menciptakan masyarakat sejahtera, toleran, dan majemuk. Pluralisme tidak hanya terjadi pada tingkat kelompok sosial yang besar, seperti masyarakat, tetapi juga dapat ditemukan dalam lingkup yang lebih kecil, seperti dalam keluarga. Mungkin saja anggota individu dalam sebuah keluarga memiliki keyakinan agama yang berbeda. Pluralisme berasal dari kata "*plural*" yang mengindikasikan banyak atau bentuk yang digunakan untuk menyatakan lebih dari satu. Pluralisme dalam filsafat adalah suatu paradigma yang melihat dunia terdiri dari banyak makhluk.³ Secara terminologis, pluralisme mengacu pada cara pandang atau doktrin bahwa keberagaman tidak boleh menjadi penghalang bagi kemampuan hidup harmonis dalam satu masyarakat. Berdasarkan pengertian pluralisme, pluralisme agama adalah suatu sikap yang mengedepankan kerja sama yang saling mendukung antar agama yang berbeda dalam satu masyarakat dengan tujuan hidup berdampingan secara damai.⁴

Inti terpenting dalam pengembangan dan pembangunan kehidupan beragama di Indonesia adalah terciptanya tempat pertemuan yang partisipatif. Inklusi, dimana terdapat suasana kerukunan dan kedamaian, tercermin dalam kesatuan melalui cinta kasih dan saling menghormati. Kesepakatan mengenai toleransi beragama merupakan bagian integral dari struktur

³ Abd A'la, *Nilai-nilai Pluralisme Dalam Islam*, (Bandung: Nuansa, 2005), hlm. 68

⁴ Khadziq, *Islam Budaya Lokal Memahami Realitas Agama dan Masyarakat*, (Yogyakarta: Teras, 2005), hlm. 31

sosial yang harus diwujudkan sepenuhnya untuk menciptakan lingkungan hidup yang indah antar kelompok. Toleransi harus menjadi kunci terpenting yang diterapkan secara efektif untuk mengalahkan radikalisasi, ujaran kebencian, dan kontra-narasi. Masyarakat yang merupakan makhluk yang berbudi luhur dan berakal, hendaknya mampu menjalankan warisan lisan yang selaras dengan realitas kehidupan beragama yang kompleks. Dialog adalah pendekatan bijak dan kultural untuk menyelesaikan permasalahan gejolak negatif terkait kausalitas agama.⁵

Keberagaman kehidupan bermasyarakat dinilai sangat penting dalam bidang keagamaan. Saat ini, berbagai aspek masyarakat dipengaruhi oleh makna dan sistem nilai yang berbeda, dan agama hanyalah salah satu faktornya. Beragamnya perbedaan yang diamati pada individu atau kelompok tidak terlepas dari pengaruh teologi yang dianut dan dikembangkan di lingkungannya sendiri.

Alhasil, teologi menjadi konsekuensi perjalanan hidup seseorang untuk mencapai pemahaman diri yang lebih baik, untuk mengarahkan nilai-nilai dan arahan Tuhan kepada-Nya. Pentingnya teologi tidak hanya berkaitan dengan kepentingan Tuhan saja, tetapi senantiasa berkaitan dengan kepentingan manusia itu sendiri. Oleh karena itu, individu yang beragama diharapkan dapat memenuhi dirinya dengan sikap hidup yang mengakui keberadaan dirinya sebagai bagian dari umat manusia pada umumnya dan sekaligus secara konkrit menunjukkan kepeduliannya terhadap kehidupan sesama umat manusia.⁶

Beberapa Konflik yang sering terjadi di masyarakat Indonesia biasanya berkaitan dengan perselisihan agama. Misalnya, tekanan terhadap kelompok minoritas seperti Ahmadisme dapat memicu terjadinya tindak kekerasan yang

⁵ Ngainun Naim, "Abdurrahman Wahid: Universalisme Islam Dan Toleransi," Kalam: Jurnal Fakultas Ushuluddin Dan Ilmu Agama Vol. 10, no. 2 (2016): 426, <https://doi.org/10.24042/klm.v10i2.8>.

⁶ Budhy Munawar Rachman, *Islam Pluralis: Wacana Kesetaraan Kaum Beriman*, PT. Raja GrafindoPersdada, Jakarta, 2004, hlm. 51.

dianggap melanggar hak asasi manusia, selain itu kekerasan juga ditujukan kepada perempuan sehingga menjadikan tubuh perempuan sebagai objek yang dipandang merugikan moral masyarakat. Dan juga terjadi insiden perusakan tempat ibadah atau protes terhadap pembangunannya di beberapa wilayah di Indonesia. Tempat-tempat tersebut biasanya dikuasai oleh beberapa kelompok agama tertentu, sehingga hak-hak kelompok agama minoritas diabaikan.

Sebagai negara yang majemuk, keberagaman menimbulkan perbedaan, dan perbedaan apapun dapat menimbulkan ketegangan atau konflik, terutama yang berlandaskan perbedaan agama.⁷ Oleh karena itu, perlunya penerapan moderasi beragama sebagai solusi atau kunci terpenting untuk menciptakan kehidupan beragama yang damai, harmonis, dan seimbang dalam kehidupan pribadi, keluarga, masyarakat, dan manusia secara keseluruhan.

Dalam konteks tersebut, pemahaman moderasi agama sendiri menjadi sangat krusial, dikarenakan ini merupakan sikap yang mendorong berkembangnya sikap beragama yang seimbang dalam pelaksanaan ajaran agama dan meningkatkan rasa hormat terhadap praktik keagamaan orang lain yang berbeda keyakinan. Pendekatan ini merupakan praktik keagamaan yang dapat menghindarkan seseorang dari mengambil sikap yang terlalu radikal dan ekstrem, dan fanatik atas agama.⁸

Semangat moderasi beragama berupaya menciptakan jalan tengah antara dua ekstrem praktik keagamaan. Di samping itu, ada pula penganut agama ekstrem yang mempercayai sebuah kebenaran sepenuhnya suatu penafsiran teks agama dan menganggap pihak yang berbeda pandangan salah. Di sisi lain, terdapat kelompok agama ekstremis yang melupakan kesucian ajaran agama atau mengorbankan dasar-

⁷ Apriani, Aryani. *Moderasi Beragama*. Kalangwan Jurnal Pendidikan Agama, Bahasa Dan Sastra.2022. Vol. 12.

⁸ Khalil Nurul Islam, *Moderasi Beragama di Tengah Pluralitas Bangsa: Tinjauan Revolusi Mental Perspektif Al-Qur'an*, Jurnal KURIOSITAS Media Komunikasi Sosial dan Keagamaan, UIN Alauddin Makassar, Vol. 13 No.1, hlm. 38-59

dasar keyakinan agama demi toleransi terhadap pemeluk agama lain. Harus ada sikap moderat di antara kedua ekstrem ini.

Dalam literatur, moderasi diartikan sebagai sikap yang tidak berlebihan, tidak moderat, tidak mengurangi, dan tidak seimbang. Menurut Kamus Besar Bahasa Indonesia (KBBI), moderasi berarti mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme. Jadi bila kata “moderasi” jika digabungkan dengan “religius” berarti “moderasi beragama”; istilah tersebut mengacu pada sikap yang mengurangi kekerasan atau menghindari ekstremisme dalam opini, sikap, dan praktik keagamaan.⁹

Sementara itu tokoh agama yang merupakan tokoh sentral dalam semua agama memberikan bimbingan kepada umatnya di lingkungan sekitar. Tokoh agama mempunyai peranan yang sangat penting dalam membawa semangat pluralisme agama kepada umatnya. Sebagai tokoh agama, Gus Dur menerapkan teologi dengan tujuan mencapai jalan kemanusiaan tanpa memandang status sosial orang lain atau keyakinan agama.

Prespektif yang mudah dipahami dari Gus Dur adalah komitmennya terhadap pluralisme, toleransi, dan perlindungan kelompok minoritas, termasuk Tionghoa Indonesia, Kristen, dan lainnya di bawah pemerintahan Soeharto (Orde Baru). Gus Dur merupakan sosok yang mengupayakan penerimaan realitas sosial keberagaman di Indonesia. Ia dikenal sebagai sosok berwawasan liberal yang senantiasa mendukung hak-hak kelompok minoritas dan mendukung perjuangan penerimaan keberagaman sosial dan budaya dalam masyarakat Indonesia.¹⁰

Gus Dur menekankan bahwa dalam perspektifnya, pluralisme agama lebih berfokus pada sikap terbuka untuk menemukan kebenaran di segala tempat. Selain itu, dia menyatakan bahwa pluralisme harus tercermin dalam

⁹ <http://muslimatnu.or.id/bincangtoleransi/urgensi-moderasi-beragama-dalam-keberagaman/>

¹⁰ Greg Barton, *memahami Abdurrahman Wahid*, dalam pengantar Abdurrahman Wahid, *Prisma pemikiran Gus dur*, LkiS, Yogyakarta, 2000, hlm, xxii.

tindakan dan pemikiran, karena hal ini yang akan menghasilkan sikap toleransi.¹¹ Gus Dur adalah sosok yang hampir dapat diterima oleh semua kelompok agama. Hal tersebut, di sebabkan oleh hubungan baik Gus Dur dengan perwakilan agama lain. Gus Dur mendukung pandangan yang menentang eksklusivitas agama. Baginya, kerusuhan di beberapa tempat yang disebut-sebut sebagai konflik agama ini lebih banyak disebabkan oleh sikap eksklusif terhadap agama.¹²

Sikap toleransi Gus Dur sangat dipengaruhi oleh konsep toleransi yang dikemukakan oleh Syafi'i ketika beliau bersekolah di sebuah pesantren, yang diwakili oleh pepatah, "Pendapat kami mungkin benar, tetapi mungkin juga salah, sedangkan pendapat kalian mungkin salah tapi mungkin juga benar." Ungkapan ini menggambarkan bahwa kebenaran dalam berpikir seseorang tidaklah mutlak, dan jika seseorang menyalahkan pendapat orang lain, maka ia tidak boleh merasa bahwa pendapatnyalah satu-satunya yang benar. Gus Dur belajar banyak dari konsep toleransi Syafi'i yang dilandasi oleh kerendahan hati dan mengakui kemungkinan kesalahan dalam pendapat sendiri.

Berdasarkan konsep yang telah diuraikan di atas, sikap yang ditunjukkan Gus Dur menjadi teladan bagi seluruh umat beragama bagaimana menjawab pertanyaan-pertanyaan keagamaan secara bijak dalam konteks hidup berbangsa dan bernegara tanpa mengorbankan jati diri. Ia menekankan, penting untuk membedakan secara jelas antara yang privat (hubungan manusia dengan Tuhan) dan publik (hubungan manusia dengan orang yang dicintai). Dengan demikian, keberagaman dapat menjadi bagian indah dalam interaksi antar kelompok dan individu dalam kehidupan bermasyarakat.

Adapun Pemikiran Teologi Pluralisme Gus Dur dalam sikap moderasi beragama Merupakan suatu topik yang menarik untuk dibahas karena terdapat beberapa konflik

¹¹ Abdurrahman Wahid, *Muslim di Tengah Pergumalan* (Jakarta: lappenas, 1981), hlm. 3.

¹² Abdurrahman Wahid, "Dialog Agama dan Masalah Pendangkalan Agama", dalam Komaruddin Hidayat dan Ahmad Gaus AF (ed.), *Passing Over: Melintasi Batas Agama* (Jakarta: Gramedia Pustaka Utama, 1998), hlm. 52

antar agama yang menyebabkan Tindakan yang kurang baik, dan kurangnya pemahaman akan sikap yang dapat di terapkan dalam moderasi beragama. Sehingga penting untuk di bahas pemikiran Gus Dur lebih dalam maka dari itu peneliti tertarik untuk mengangkat persoalan tersebut dengan judul **“Pemikiran Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama”**.

B. Permasalahan

1. Identifikasi Masalah

- a. Konsep teologi pluralisme Gus Dur dalam mengembangkan sikap moderasi beragama.
- b. Makna Teologi Pluralisme Gus dur.
- c. Makna sikap keagamaan dalam kaca mata Gus Dur

2. Batasan Masalah

Dalam rangka pembatasan masalah dalam penelitian tugas akhir atau skripsi ini tidak melebar pada pembahasan lainnya, maka peneliti membatasi kajian kepenelitian tugas akhir atau skripsi kali ini berfokus Pemikiran Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama. Serta Teologi yang dimaksud disini ialah Ilmu yang mengkaji hubungan ketuhanan dan manusia berdasarkan wahyu dan akal merupakan aspek yang menarik untuk dibahas. Ajaran teologis menekankan bahwa setiap agama mempunyai misi suci yang memanggil seluruh umat manusia untuk mencapai realitas tertinggi melalui Kesadaran Transendennya. Dalam dimensi kemanusiaan, setiap agama mendorong komitmen untuk hidup bersama, dengan mengesampingkan unsur-unsur keutamaan yang dapat melingkupi kehidupan manusia. Oleh karena itu, setiap agama mempunyai pemahaman yang sama mengenai kesetaraan manusia dalam mencapai kehidupan yang bermakna, tanpa memandang perbedaan.

3. Rumusan Masalah

- a. Bagaimana Teologi pluralisme menurut Gus dur
- b. Bagaimana Moderasi Beragama menurut pandangan Gus Dur

- c. Bagaimana Pemikiran Teologi Peluralisme Gus Dur dalam Mengembangkan sikap Moderasi Beragama menuryo pandangan Gus Dur

C. Tujuan dan Manfaat Penelitian

1. Tujuan Penelitian

Berlandaskan atas dasar tiga rumusan pokok dalam penelitian kali ini, dapat terancang diatas bahwasanya ketiga rumusan tersebut merupakan tiga orientasi yang dirasa penting serta tujuan utama dalam penelitian kali ini ialah:

- a. Untuk mengkaji bagaimana Teologi Pluralisme Gus Dur.
- b. Menganalisis bagaimana Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Mengembangkan sikap Moderasi Beragama.

2. Manfaat Penelitian

Selepas pembahasan mengenai rancangan dua tujuan pokok dalam penelitian kali ini yang sudah peneliti singgung sebelumnya, maka dalam rangkaian berikutnya ialah pembahasan yang mengarah kepada penjabaran atas kegunaan penelitian yang peneliti kali ini angkat, adapun kegunaan daripada penelitian ini sebagaimana berikut:

- a. Pada tinjauan akademisi, maka kegunaan daripada penelitian kali ini dirancang sebagai salah satu syarat untuk kelulusan pada Jurusan Aqidah dan Filsafat Islam Fakultas Ushuluddin dan Adab Institut Agama Islam Negeri (IAIN) Syekh Nurjati Cirebon.
- b. Berlandaskan pada rumusan pertama penelitian ini, maka kegunaan daripada penelitian kali ini dirancang sebagai salah satu sumbangsi pemikiran, serta penambahan wawasan dalam khazanah keilmuan khususnya dalam bidang Teologi.
- c. Sementara itu, dalam rancangan kedua daripada rumusan masalah dari penelitian ini dirancang untuk menambah khazanah keilmuan serta ajakan baik kepada pembaca maupun terhadap peneliti sendiri agar mengenal atas pemikiran-pemikiran yang ditawarkan oleh cendekiawan muslim Indonesia yakni Gus Dur atau yang biasa di kenal dengan Gus dur yang

berkaitan tentang Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Mengembangkan Sikap Moderasi Beragama yang dimana ini merupakan salah satu cabang pengetahuan di bidang Teologi.

D. Tinjauan Pustaka

Agar sesuai dengan pokok bahasan dalam penelitian kali ini, yakni untuk mengetahui Teologi Pluralisme Gus Dur dalam membangun sikap moderasi beragama, maka kiranya sangat perlu untuk melihat dan menemukan penelitian atau tulisan yang serupa dengan topik yang dibahas untuk dijadikan sebagai referensi sekaligus perbandingan dalam penelitian. Berikut ini beberapa kajian yang memiliki keterkaitan dengan penelitian ini:

Pertama, Eko Setiawan dalam jurnalnya "*Konsep teologi pluralisme Gus Dur dalam meretas keberagamaan di Indonesia (Vol. 1 No. 1 Juli 2017)*" dalam karyanya Eko Setiawan berpendapat bahwa Konsep pluralisme yang diusung Gus Dur bermula dari kesadaran akan pentingnya perbedaan dan keberagaman. Keberagaman harus dimaknai sebagai anugerah yang harus dirayakan dan diintegrasikan sebagai kekuatan untuk menciptakan keharmonisan. Dari sudut pandang teologis, tidak dapat diasumsikan bahwa semua agama sama untuk setiap keyakinan, namun agama dianggap sebagai landasan bahwa setiap pemeluknya dapat menjalin hubungan baik dengan seseorang. Pluralisme yang diperkenalkan oleh Gus Dur merupakan faktor penentu dalam upaya mewujudkan kehidupan yang damai dan harmonis di negeri ini dalam keberagamannya dan merupakan landasan kehidupan yang hakiki dan kemanusiaan. Jika dilihat dengan sekilas penelitian yang dilakukan oleh Eko Setiawan ini hampir mirip dengan apa yang akan diteliti oleh Peneliti kali ini, akan tetapi ada perbedaan atas penelitian yang dilakukan Eko Setiawan dengan penelitian oleh peneliti yakni pada objek dasar pada penelitiannya, dimana peneliti berfokus kepada

pemikiran teologi pluralisme Gus Dur dalam mengembangkan sikap moderasi beragama.

Kedua, Skripsi Fakultas Ushuluddin IAIN Walisongo Semarang 2013. Yang disusun oleh Umi Fatimatur Rohmah dengan judul “*Konsep Toleransi Beragama Dalam Pandangan KH Abdurrahman Wahid*” Skripsi ini menjelaskan bahwa pandangan KH Abdurrahman Wahid tentang toleransi beragama mencerminkan perwujudan konsep Islam yang di atas segalanya adalah belas kasihan terhadap seluruh alam. Toleransi yang ditekankan KH Abdurrahman Wahid mencakup aspek tindakan dan pemikiran. Sikap toleran seperti ini tidak bergantung pada pendidikan formal atau kecerdasan alamiah, namun erat kaitannya dengan hati dan perilaku seseorang. Keberhasilan dalam toleransi bukanlah tentang kekayaan materi. Bahkan, semangat toleransi sering dijumpai pada orang-orang yang tidak hanya kurang cerdas dan kurang mampu secara finansial, namun sering disebut sebagai “orang-orang terbaik”. Lantas pembeda dari pada penelitian kali ini ialah pada pokok pembahasan yang akan diangkat, dimana Umi Fatimatur Rohmah menekankan kepada konsep atau gagasan sikap Toleransi beragama menurut Gus Dur, sedangkan peneliti di tekankan kepada konsep atau pandangan keterbukaan untuk menciptakan harmoni dan kerukunan antar penganut agama yang berbeda menurut Gus Dur.

Ketiga, Skripsi Fakultas Ushuluddin Syarif Hidayatullah Jakarta 2013. Yang disusun oleh M. Bahrul Ulum dengan judul “*Konsep Pluralisme Abdurrahman Wahid (Dalam Perspektif Pendidikan Islam)*” dalam skripsi ini menjelaskan bahwa pemikiran Abdurrahman Wahid tentang konsep pluralitas dalam konteks pendidikan Islam berfungsi sebagai alat manajemen keberagaman yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai kebangsaan dan kemanusiaan dalam keluarga, masyarakat, dan lembaga pendidikan. Pendidikan Islam memegang peranan penting dalam mengubah nilai-nilai agama peserta didik. Menghadapi masyarakat yang beragam etnis dan agama memerlukan paradigma pendidikan yang toleran, inklusif, dan mengedepankan kesalehan sosial,

namun tetap menjaga kesalehan individu terhadap agama dan kepercayaan masing-masing. Dari sini dapat titik temu yang jelas mengenai pembeda antara penelitian yang dilakukan oleh M. Bahrul Ulum dengan peneliti yakni objek kajian tokoh serta pada dasar pembahasan Teologi pluralisme yang di angkat.

Keempat, Syaiful Arif (2020), "Moderasi Beragama dalam Diskursus Negara Islam: Pemikiran KH. Abdurrahman Wahid Religious Moderation in the Islamic State Discourse: KH. Abdurrahman Wahid's Thought," penelitian ini mengkaji pandangan Gus Dur tentang hubungan agama (Islam) dan negara dan menarik karena merupakan bidang filsafat. Dengan kata lain, Gus Dur bukanlah seorang ideolog Islam yang ingin membentuk masyarakat Islam seutuhnya. Ia juga bukan seorang sekuler yang ingin memisahkan Islam dan negara secara tegas. Selain itu, Gus Dur merupakan sosok yang menekankan prinsip dasar politik yaitu kesejahteraan sosial yang bersumber dari nilai-nilai Islam.

Dari beberapa tinjauan yang telah dipaparkan oleh peneliti di atas, maka dapat disimpulkan bahwa objek kajian tokoh yang akan diteliti beberapa memiliki kesamaan, yakni tentang pemikiran atau gagasan yang dikemukakan oleh Gus Dur. Akan tetapi fokus pada penelitian antara kajian yang akan dilakukan oleh peneliti dengan penelitian terdahulu memiliki perbedaan, dimana penelitian yang akan dilakukan oleh peneliti akan berfokus kepada pemahaman atas pemikiran serta kajian yang dikemukakan oleh Gus Dur perihal agama dalam Teologi, yang dimana akan dikhususkan lagi kepada Teologi Pluralisme dalam Mengembangkan sikap moderasi beragama dengan menggunakan metode penelitian kualitatif dan analisis pengolahan data menggunakan deskriptif analitik.

E. Kerangka Teori

Kerangka teori merupakan teori-teori yang dianggap relevan digunakan untuk menganalisis suatu objek penelitian. Sebagai suatu instrumen, teori yang dianggap paling sesuai, paling akurat, paling optimal, dan paling relevan terhadap permasalahan yang dihadapi, dengan tujuan memilih teori yang dianggap paling sesuai.

Dalam penelitian ini, peneliti akan menggunakan kerangka teoritik Teologi yang di kemukakan oleh Asghar Ali Enginer, yakni Teologi Pembebasan, Teologi pembebasan merupakan teologi khusus yang secara kritis mencerminkan pengalaman hidup manusia memungkinkan tercapainya tanggung jawab etis terhadap kemanusiaan di dunia ini.

Dalam pandangan Asghar Ali Enginer, Teologi merupakan suatu usaha sungguh-sungguh memahami Tuhan, melalui semua petunjuk-Nya. Tuhan dipandang sebagai pencipta yang memuat segala yang ada, sehingga teologi harus mencerminkan kreativitas abadi Tuhan. Melalui firman-Nya, Tuhan termanifestasi dalam setiap situasi dan keadaan. Teologi tidak mempunyai makna jika tidak berakar pada konteks tertentu, apalagi jika teologi mengabaikan konteks tersebut.¹³

Selain menggunakan teori teologi pembebasan dalam penelitian kali ini, peneliti juga menggunakan teori hermeneutika dalam memahami teks-teks yang dikemukakan oleh Abdurahman Wahid yang berkaitan dengan konsep Teologi Pluralisme, teori hermeneutika yang digunakan ialah teori hermeneutika dialektis yang dikemukakan oleh Martin Heidegger. Dimana Heidegger mengungkapkan gagasan fenomenologis Husserl walaupun Heidegger sendiri pernah menjadi murid langsung dari Husserl. Heidegger menentang atau menolak atas gagasan Husserl mengenai netralitas sang penafsir, dikarenakan kerja penafsiran hanya dapat dilakukan dengan didahului atas prasangka-prasangka menenai obyek. Dalam pandangan Heidegger, prasangka-prasangka historis atas obyek meruakan sumber atas pemahaman, oleh karena itu prasangka ialah bagian dari eksistensi yang harus dipahami.¹⁴

Dalam perspektif ini pemahaman diartikan sebagai sesuatu yang muncul dan ada sebelum pengetahuan. Ketika mencoba memahami sebuah teks, tidak mungkin mencapai

¹³ Engineer, A. A, 1990, *"The Hindu-Muslim Problem; a Cooperative Approach"*, dalam *Lslam and Christian-Muslim Relations*, vol. 21, hlm. 89-105

¹⁴ Faisal Attamimi, *"Hermeneutika Gadamer dalam Studi Teologi Politik"*, *Hunafa: Jurnal Studia Islamika*, hlm 328.

pemahaman hanya dengan melihat makna spesifik yang diberikan oleh penulisnya. Lebih jauh lagi, keberadaan kita juga harus berkaitan dengan apa yang dapat ditunjukkan dan dihadirkan oleh teks tersebut. Akibatnya, tidak ada lagi makna tunggal yang berkesinambungan; Sebaliknya, terdapat keberagaman makna dan dinamika eksistensial. Membaca atau menafsirkan selalu merupakan proses membaca ulang atau reinterpretasi, yang mana pemahaman terhadap teks yang sama dapat pula berkembang dengan makna-makna baru.¹⁵

F. Metode Penelitian

1. Jenis dan Pendekatan Penelitian

Dalam teknik pendekatan penelitian yang digunakan oleh peneliti disini ialah dengan metode pendekatan jenis perpustakaan atau *library research*. Maka dengan pendekatan penelitian kualitatif sebagai prosedur penelitian yang menghasilkan data deskriptif yang berisikan kata-kata yang tertulis.¹⁶ Sedangkan arti daripada kata kualitatif sendiri merupakan suatu turunan kata dari kata kualitas, yang dimana tentunya kata kualitas sendiri itu memiliki arti yang bertentangan dengan kuantitas. Definisi dari metode penelitian kualitatif sendiri memiliki beberapa definisi yang dikemukakan oleh beberapa ahli. Salah satunya ialah yang dikemukakan oleh Oun dan Bach, dimana pengertian daripada definisi metode penelitian kualitatif ini di kutip oleh Halaluddin dan Hengki Wijaya pada tahun 2009 yakni mengatakan bahwa metode kualitatif adalah suatu metode untuk menguji sekaligus menjawab pertanyaan tentang bagaimana, dimana, apa, kapan dan mengapa seseorang bertindak dengan cara tertentu untuk menyelesaikan suatu permasalahan secara spesifik.¹⁷ Serta secara teknis akan menggunakan deskriptif analisis.

¹⁵ Mudjia Rahardji, *Dasar-dasar Hermeneutika*, hlm 65.

¹⁶ Ibrahim. *Metode Penelitian Perspektif Aqidah dan Filsafat*. Makassar: Carabaca, 2018

¹⁷ Helaluddin & Hengki, W. *Analisis Data Kualitatif (Sebuah Tinjauan Teori dan Praktik)*. Makassar: Sekolah Tinggi Theologia Jaffray, 2019.

2. Sumber Data

Dalam pengumpulan beberapa sumber yang dilakukan oleh peneliti dalam penelitian kali ini dibagi menjadi dua sumber data, yakni sumber data primer dan juga sumber data skunder, penjabaran atas dua sumber data tersebut akan peneliti jabarkan sebagai berikut:

a. Sumber Data Primer.

Sumber data primer daripada bahan penelitian kali ini yang dilakukan oleh peneliti ialah dengan merujuk kepada sumber karya buku-buku yang ditulis oleh Gus dur, Islam Kosmopolitan Nilai-nilai Indonesia & Transformasi Kebudayaan, dan Prisma Pemikiran Gus Dur.

b. Sumber Data Skunder.

Selain sumber primer yang disebutkan diatas, peneliti juga merujuk sumber lain sebagai sumber data skunder dalam penelitian kali ini, yakni meliputi jurnal-jurnal, artikel, dan lain sebagainya yang membahas mengenai pembedahan pemikiran-pemikiran yang dikemukakan oleh Gus Dur yang dimana merupakan saduran atau penelitian ulang oleh peneliti-peneliti sebelumnya.

3. Metode Pengumpulan Data

Sumber data yang didapatkan oleh peneliti dalam penelitian kali ini ialah melalui penelitian pustaka (*Library Research*), yakni pengupulan data-data menganalisis suatu permasalahan melalui pengkajian literature. Serta diperolehnya data ini dengan mengumpulkan data-data baik sumber primer maupun skunder, dengan membacanya, menelaah sumber-sumber data, dan juga melakukan penganalisaan untuk kemudia ditarik suatu kesimpulan yang dijabarkan secara deskriptif analisis.¹⁸

Peneliti juga menganalisis wacana-wacana penndukung, berupa wacana di media masa dan berita, majalah dan ulasan, jurnal. Kategori dari data ini adalah data yang di dapatkan dari *websaite*.

¹⁸ Hardani, dkk. *Metode Penelitian Kualitatif dan Kuantitatif*. Yogyakarta: CV Pustaka Ilmu, 2020.

4. Metode Analisis Data

Pada penelitian yang dilakukan oleh peneliti kali ini dapat dikategorikan pada golongan penelitian kualitatif, yang dimana penelitian kualitatif ini merupakan salah satu penelitian yang dimana memakai cara berpikir secara induktif, yang artinya penelitian kualitatif ini bergerak dari bawah, atau dimana peneliti melakukan pengumpulan data sebanyak mungkin yang berkaitan dengan persoalan yang sedang diteliti, kemudian dari data-data yang telah dikumpulkan tersebut dianalisis atas pola, hukum dan prinsip-prinsip yang terkandung didalamnya.

Proses penganalisisan data ini jika dikutip daripada Rini Setiani pada tahun 2011, ialah peneliti menggunakan metode deskriptif analisis yang dimana terbagi menjadi tiga kegiatan, yang dimana ketiga kegiatan tersebut ialah reduksi data, penyajian data, dan juga penentuan kesimpulan. Yang pertama kali dilakukan ialah setelah pengambilan data selesai, maka bagian selanjutnya ialah merediksi data yang telah didapat yaitu melalui cara menggolongkannya, mengarahkan membuang yang tidak diperlukan, dan mengorganisasikan data, maka dengan demikian dapat menarik kesimpulan. Langkah kedua ialah data akan disajikan dalam bentuk narasi. Setelah itu langkah ketiga atau terakhir ialah penarikan kesimpulan daripada data yang telah diperoleh sebelumnya.¹⁹

¹⁹ Setiani, R, “*Nilai-Nilai Pendidikan Islam dalam Buku Tasawuf Modern Buya Hamka*”

G. Sistematika Penulisan

Pada kepenelitian skripsi kali ini, peneliti menggunakan sistematika kepenelitian yang sebagaimana berikut ini:

Bab I Pendahuluan, yang dimana terdiri daripada latar belakang, permasalahan, tujuan dan manfaat penelitian, tinjauan pustaka, kerangka teori, metode penelitian, dan sistematika penulisan. Sebagaimana berisikan gambaran umum dan juga pola dasar atas penelitian dalam penyelesaian skripsi.

Bab II Tradisi Keintelektualan Gus Dur, yang dimana dalam bab ini membahas mengenai sosio historis Gus Dur serta biografi daripada Gus Dur, karya-karya Gus Dur, dan pemikiran-pemikiran Gus Dur.

Bab III Gambaran umum tentang teologi pluralisme dan moderasi beragama, yang dimana dalam bab ini peneliti akan mendeskripsikan secara umum mengenai pengertian daripada teologi Pluralisme. *Kedua*, membahas pengertian daripada moderasi dan agama. *Ketiga* membahas mengenai moderasi beragama

Bab IV pada bab ini membahas mengenai pengaplikasian Teologi Pluralisme Gus Dur dalam Mengembangkan Moderasi Beragama. Yang mana dalam bab ini berisikan mengenai teologi pluralisme menurut Pandangan Gus Dur, Selanjutnya, Moderasi Beragama dalam pandangan Gus Dur, dan yang terakhir yaitu Implementasi Teologi Pluralisme Gus Dur dalam mengembangkan sikap Moderasi Beragama.

Bab V Penutup, yang dimana dalam bab ini berisikan kesimpulan atas penelitian yang dilakukan oleh peneliti disini.